

Tantangan dan Strategi Pengembangan Subak Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Pandak Gede Kabupaten Tabanan

¹I Wayan Wiwin, ²Ni Made Diah Indrawati, ³Komang Irma Trisnadewi,
⁴I Gusti Ayu Dewi Lestari, ⁵Ni Putu Isra Hawani

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: wiwin@uhnsugriwa.ac.id

Naskah Masuk: 29 Agustus 2024 Direvisi: 18 September 2024 Diterima: 26 Maret 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan subak sebagai daya tarik wisata pedesaan di Desa Pandak Gede, Kabupaten Tabanan, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diperlukan untuk mewujudkannya. Subak, sebagai sistem irigasi tradisional yang diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia, memiliki nilai historis, sosial, dan ekologis yang tinggi. Subak bukan hanya merupakan sistem irigasi tradisional Bali, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bali dengan filosofi *Tri Hita Karana*. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Informan dalam penelitian ini melibatkan unsur *stakeholder* pariwisata yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subak di Desa Pandak Gede memiliki potensi besar sebagai objek wisata karena keunikan budaya dan lanskapnya yang indah. Namun, terdapat tantangan signifikan dalam pengembangan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini menyarankan strategi pengembangan yang melibatkan partisipasi masyarakat, penguatan kerjasama dengan pemerintah, dan promosi berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pengembangan subak sebagai daya tarik wisata pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Subak, Wisata Pedesaan, Tri Hita Karana, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan.

ABSTRACT

This research aims to examine the potential development of subak as a rural tourism attraction in Pandak Gede Village, Tabanan Regency, as well as to identify the challenges and strategies needed to realize it. Subak, as a traditional irrigation system recognized by UNESCO as a World Cultural Heritage, holds significant historical, social, and ecological value. Subak is not only a traditional Balinese irrigation system, but also reflects the local wisdom of the Balinese people with the Tri Hita Karana philosophy. Through a qualitative approach and case study method, this research collects data from field observations, in-depth interviews, and document analysis. Informants in this study involved tourism stakeholder elements selected using purposive sampling techniques. The research results show that the subak in Pandak Gede Village has great potential as a tourist attraction due to its unique culture and beautiful landscape. However, there are significant challenges in development, such as a lack of public awareness and limited infrastructure. This research suggests development strategies that involve community participation, strengthening cooperation with the government, and ongoing promotion to support the successful development of subak as a rural tourism attraction. The results of this research are expected to contribute to the development of sustainable tourism in Bali and the preservation of local culture.

Keywords: Subak, Rural Tourism, Tri Hita Karana, Community Based Tourism, Sustainable Tourism.

PENDAHULUAN

Bali terkenal dengan budayanya yang unik dan tradisi agrarisnya yang kuat, salah satunya adalah sistem irigasi tradisional yang dikenal dengan nama subak. Subak merupakan sistem irigasi tradisional Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan air untuk pertanian, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal filosofi Tri Hita Karana, yaitu keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas keagamaan. Keunikan sistem subak telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia, menjadikannya aset budaya yang bernilai tinggi. Namun, modernisasi dan alih fungsi lahan pertanian menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan subak, termasuk yang ada di Desa Pandak Gede, Kabupaten Tabanan.

Desa Pandak Gede, yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, memiliki lahan pertanian yang luas dan potensial untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata pedesaan yang berkelanjutan. Dengan lanskap sawah yang asri, nilai budaya yang kuat, serta sistem pertanian yang khas, subak di desa ini dapat menjadi daya tarik wisata yang mendukung konservasi alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini didukung pula dengan mayoritas masyarakat Desa Pandak Gede bermata pencaharian sebagai petani. Di wilayah Desa Pandak Gede terdapat dua Subak yaitu Subak Nyitdag II dan Subak Gadon I. Di area kedua subak ini sudah terdapat lintasan jalan usaha tani yang dapat dimanfaatkan sebagai lintasan *jogging track* dengan panorama alam yang masih alami, serta dapat disaksikan pemandangan matahari terbenam (*sunset*) di sore hari. Pengembangan potensi subak sebagai daya tarik wisata pedesaan tentu diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya subak di Desa Pandak Gede serta dapat menjaga kelestarian lingkungan persawahan dari ancaman alih fungsi lahan dan menjaga eksistensi sistem irigasi subak di tengah tantangan globalisasi karena pengembangan pariwisata pedesaan akan memberikan *multiplier effect* dalam menumbuhkan perekonomian dan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Penelitian mengenai pengembangan subak sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Pandak Gede menjadi sangat penting untuk dilakukan guna merancang strategi yang seimbang antara pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis riset untuk pengelolaan subak yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata melalui pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya mewujudkan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di Bali.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana potensi subak di Desa Pandak Gede sebagai daya tarik wisata pedesaan?; (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengembangan subak sebagai objek wisata?; dan (3) Bagaimana strategi pengembangan subak di Desa Pandak Gede agar dapat berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal?.

TINJAUAN PUSTAKA

Subak sebagai Warisan Budaya

Subak merupakan sistem irigasi tradisional yang telah ada sejak abad ke-11 di Bali. Sistem ini diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012. Subak tidak hanya mencakup aspek teknis pengairan, tetapi juga menyangkut nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat Bali yang bercirikan gotong royong, harmoni, dan keseimbangan

antara hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*), dan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), dalam filosofi masyarakat Bali dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*.

Subak berfungsi sebagai struktur sosial yang mengatur kegiatan pertanian di Bali, di mana keputusan mengenai distribusi air, pengelolaan lahan, hingga pelaksanaan upacara adat dilakukan secara kolektif oleh anggota subak. Hal ini mencerminkan prinsip demokrasi dalam pengelolaan sumber daya bersama, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Selain nilai sosialnya, Subak juga memiliki aspek keagamaan yang kuat. Setiap subak memiliki Pura (tempat ibadah) yang didedikasikan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan dan padi dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Upacara keagamaan di Pura subak, yang melibatkan seluruh anggota komunitas, berfungsi untuk memohon restu dari para dewa agar hasil panen melimpah dan keberlangsungan sistem irigasi tetap terjaga.

Sebagai warisan budaya dunia, Subak menghadapi tantangan dari modernisasi, urbanisasi, dan tekanan pariwisata yang semakin meningkat. Oleh karena itu, pelestarian Subak memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keberlanjutan sistem ini sebagai bagian penting dari identitas budaya Bali dan sebagai contoh keberhasilan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan pengakuan dari UNESCO, Subak mendapat perhatian internasional yang diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian, tidak hanya dari segi teknis irigasi, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pariwisata Pedesaan

Pariwisata pedesaan adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada kehidupan pedesaan dan interaksi antara wisatawan dengan lingkungan alam serta budaya lokal. Pariwisata pedesaan dapat memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan sekaligus mendorong pelestarian budaya lokal dan kesejahteraan masyarakat desa.

Wisata pedesaan adalah bentuk pariwisata yang memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kehidupan masyarakat di daerah pedesaan sebagai daya tarik utama. Beberapa definisi dari para ahli mengenai wisata pedesaan antara lain sebagai berikut;

Lane (1994), mendefinisikan wisata pedesaan sebagai segala bentuk pariwisata yang berlangsung di daerah pedesaan dan melibatkan interaksi langsung antara wisatawan dan lingkungan alam serta budaya lokal. Menurut Lane, wisata pedesaan meliputi berbagai aktivitas seperti agrowisata, ekowisata, dan pariwisata berbasis komunitas yang memanfaatkan keindahan alam, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat desa.

Gannon (1994), menyatakan bahwa wisata pedesaan adalah bentuk pariwisata yang dikembangkan di kawasan pedesaan dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian lokal dan melestarikan budaya tradisional. Wisata pedesaan menurut Gannon tidak hanya sekadar menawarkan pemandangan alam, tetapi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa, seperti bertani, beternak, atau mengikuti upacara adat.

Sharpley dan Sharpley (1997), mendefinisikan wisata pedesaan sebagai bentuk pariwisata yang berfokus pada pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan di pedesaan. Mereka menekankan bahwa wisata pedesaan melibatkan wisatawan dalam aktivitas yang otentik dan tradisional, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, serta partisipasi dalam festival dan upacara adat. Definisi ini menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan wisata pedesaan untuk memastikan keberlanjutannya.

Oppermann (1996), menyebutkan bahwa wisata pedesaan adalah aktivitas pariwisata yang berfokus pada eksplorasi lingkungan alam, budaya, dan kehidupan sehari-hari di pedesaan. Menurut Oppermann, wisata pedesaan mencakup berbagai aktivitas seperti *hiking*, bersepeda, mengunjungi situs sejarah, serta partisipasi dalam kegiatan agraris. Wisata pedesaan dipandang sebagai cara untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya dan alam pedesaan.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wisata pedesaan adalah pariwisata yang memanfaatkan kekayaan alam, budaya, dan tradisi di pedesaan sebagai daya tarik utama, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan nilai-nilai budaya serta lingkungan alam.

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata adalah upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu desa, baik dari segi alam, budaya, maupun kearifan lokal, guna menarik wisatawan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata antara lain adalah partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, dan pengelolaan yang baik dari sumber daya lokal. Beberapa studi menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan pelestarian budaya cenderung lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi komunitas lokal (Sutawa, 2012; Pratama, 2018).

Pengembangan desa wisata adalah proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai aspek dari partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, penguatan infrastruktur, hingga pemasaran yang efektif. Dengan mengikuti proses ini, desa wisata dapat berkembang menjadi destinasi yang berkelanjutan, menarik bagi wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan subak sebagai daya tarik wisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dengan fokus pada berbagai aspek seperti pelestarian budaya, pengelolaan sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa temuan penting dari penelitian tersebut;

Nugraha dan Suryasih (2017) meneliti tentang “Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Subak Lodtunduh sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar”. Studi ini mengeksplorasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Subak Lodtunduh sebagai daya tarik wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas pada pihak eksternal, dan belum ada rencana rinci atau perencanaan spasial yang detail untuk pengembangan subak sebagai objek wisata.

Penelitian Adnyana (2018) membahas berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pengembangan subak sebagai daya tarik wisata. Salah satu tantangan utama adalah konflik kepentingan antara pelestarian subak dan tekanan ekonomi yang datang dari pariwisata massal dan urbanisasi. Adnyana juga menekankan perlunya kebijakan yang mendukung, yang dapat mengakomodasi kepentingan pelestarian budaya dan lingkungan tanpa menghambat perkembangan ekonomi desa melalui pariwisata. Penelitian ini juga mencatat pentingnya integrasi antara perencanaan pariwisata dengan program-program pelestarian subak yang ada.

Widari (2021) dalam penelitian yang berjudul “Dampak Pengelolaan Warisan Budaya Subak Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata Terhadap Lingkungan”, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan warisan budaya Subak Jatiluwih sebagai daya tarik wisata telah menimbulkan berbagai dampak terhadap lingkungan. Pengelolaan pariwisata berdampak pada penurunan sumber daya air dan pencemaran air, pencemaran tanah dan polusi udara. Pembangunan fasilitas wisata yang tidak sesuai dengan tata ruang berdampak negatif terhadap lingkungan, yaitu hilangnya bentang alam dan lahan pertanian. Oleh sebab itu perlu diperketat regulasi khususnya melalui penerapan hukum adat (*awig-awig*) untuk menjaga eksistensi Subak Jatiluwih. Penelitian ini tentu sangat berkontribusi untuk memberikan masukan kepada organisasi Subak dan Desa Adat di Bali untuk memperkuat regulasi melalui hukum adat untuk menjaga kelestarian sumber daya alamnya.

Selanjutnya, Febrianto, dkk (2021) dengan penelitian yang berjudul “Identifikasi Potensi Subak Sambangan Sebagai Daya Tari Ekowisata di Desa Sambangan”, menyatakan bahwa Subak Sambangan memiliki potensi alam, buatan dan kebudayaan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata, dalam pengembangan potensi wisata ini harus melibatkan pemerintah, aparat desa dan masyarakat untuk bersama-sama mengelola sadar wisata demi kepentingan desa sehingga daya tarik ekowisata Subak Sambangan dapat berkembang dan banyak dikunjungi wisatawan. Hasil penelitian ini lebih kepada pengembangan sumber daya manusia sebagai kunci keberhasilan desa wisata.

Selain beberapa hasil penelitian di atas, penulis juga menyertakan karya buku terkait sebagai sumber kajian pustaka dalam penelitian ini, yaitu buku karya Vipriyanti, dkk (2023) yang berjudul “Mengenal Warisan Lanskap Budaya Dunia Subak di Bali: Isu Strategis dan Peluang Pengembangan”, Buku ini memberikan wawasan tentang konsep dan kriteria warisan budaya dunia, serta membahas isu strategis dan peluang pengembangan subak sebagai daya tarik wisata edukasi di Bali. Selanjutnya buku karya Candranegara, dkk (2024) yang berjudul “Subak: Potensi, Peluang, dan Tantangan Menjadi Kawasan Ekowisata”, mengeksplorasi potensi subak sebagai kawasan ekowisata, khususnya di Kabupaten Tabanan. Penulis membahas tantangan seperti alih fungsi lahan pertanian dan minimnya minat generasi muda untuk menjadi petani, serta peluang pengembangan subak sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian-penelitian terdahulu dan kajian pustaka dari beberapa buku menunjukkan bahwa subak memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan, terutama melalui pendekatan wisata edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun, keberhasilan pengembangan ini sangat bergantung pada pengelolaan yang hati-hati dan kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Tantangan utama yang dihadapi termasuk pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan subak di tengah tekanan komersialisasi dan urbanisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal dan pengelola subak, serta analisis dokumen terkait kebijakan pariwisata dan pelestarian budaya di Bali. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang berasal dari unsur *stakeholder* pariwisata, yaitu unsur Pemerintah/Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, para pelaku industri pariwisata Bali, tokoh masyarakat lokal, akademisi pariwisata dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Pandak Gede, dengan jumlah informan sebanyak 20 orang. Proses wawancara menggunakan pedoman wawancara, yang ditulis secara sistematis untuk mengetahui data-data yang diperlukan dalam menjawab ketiga rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan triangulasi data hasil wawancara, observasi lapangan dan studi dokumen, kemudian dideskripsikan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan strategi pengembangan subak sebagai daya tarik wisata pedesaan di Desa Pandak Gede, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali.

PEMBAHASAN

Potensi Subak di Desa Pandak Gede

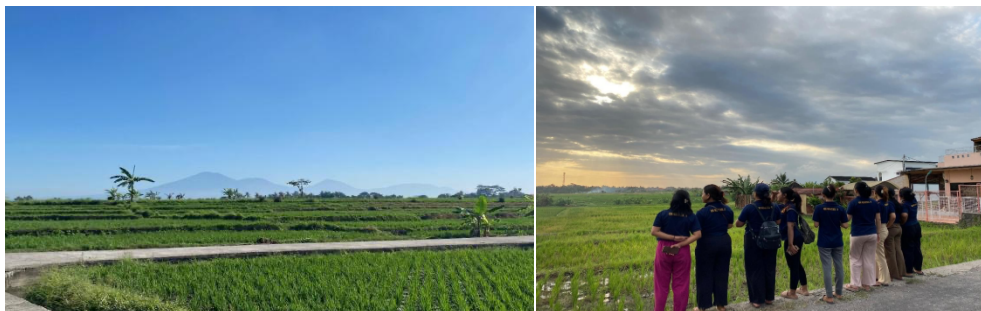
Hasil penelitian menunjukkan bahwa subak di Desa Pandak Gede memiliki potensi yang besar sebagai daya tarik wisata pedesaan karena keunikan sistem irigasi, lanskap sawah yang indah, serta kearifan lokal yang masih terjaga. Subak ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan budaya Bali.

Di wilayah Desa Pandak Gede terdapat dua Subak, yaitu Subak Nyitdah II dan Subak Gadon I. Bahkan pada tanggal 15 Maret 2024, Pemerintah Kabupaten Tabanan pernah melaksanakan kegiatan panen padi raya di Subak Gadon I sebagai upaya dalam mendorong upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan mengendalikan inflasi di Kabupaten Tabanan. Kegiatan ini sebagai bukti bahwa pertanian sawah adalah ciri khas Kabupaten Tabanan yang identik dengan lumbung padi di Provinsi Bali. Potensi pertanian di Desa Pandak Gede yang sangat besar ini tentu harus dimanfaatkan juga untuk mendorong pengembangan pariwisata ke depannya.



Gambar 1. Gerakan Panen Padi di Subak Gadon I Desa Pandak Gede
Sumber: Dok. Kantor Desa Pandak Gede, 2024.

Selain dikenal sebagai lumbung padi di Kabupaten Tabanan, di Desa Pandak Gede juga terdapat jalan usaha tani yang dapat dimanfaatkan sebagai lintasan *jogging track* bagi para wisatawan yang berkunjung dengan pemandangan sawah yang sangat indah disertai pemandangan matahari terbenam (*sunset*) di sore hari yang begitu mempesona. Potensi alam yang indah ini tentu harus dikelola dengan baik, agar dapat menjadi suguhan pariwisata agar dapat memberikan *multiplier effect* guna meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.



Gambar 2. Pemandangan alam persawahan dan lintasan *jogging track* dengan *sunset view* di Desa Pandak Gede

Sumber: Dok. KKN Mahasiswa UHN IGB Sugriwa, 2024.

Selain potensi alam yang begitu indah, di Desa Pandak Gede juga masih terpelihara potensi budaya yang berupa tradisi upacara keagamaan yang berkaitan dengan aktivitas petani Subak seperti masyarakat petani Bali pada umumnya, sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Bali dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam dan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Kelihan/Kepala Subak di Desa Pandak Gede, kurang lebih terdapat 15 tradisi upacara yang harus dilalui dalam proses memulai aktivitas pertanian sampai panen. Dimulai dari upacara *mapag toya* (menjemput air

untuk dialirkan ke sawah), hingga upacara ngutang tain asep (membakar kulit padi dan dihanyutkan ke sungai). Serangkaian upacara tersebut mengandung makna filosofis dan praktis yang sangat dalam untuk menjaga keseimbangan alam untuk keberlanjutan aktivitas pertanian di masa depan.



Gambar 3. Ritual Upacara Berkaitan dengan Aktivitas Petani Subak di Desa Pandak Gede

Sumber: Dok. KKN Mahasiswa UHN IGB Sugriwa, 2024

Berbagai tradisi ritual upacara ini tentu merupakan potensi budaya yang dapat dikemas dengan *storytelling* dengan sentuhan budaya lokal yang dapat menarik minat wisatawan untuk mendapatkan *something to learn* di tempat wisata. Wisatawan bukan hanya menikmati panorama persawahan yang indah, namun juga disuguhkan dengan pengetahuan dan pengalaman keunikan budaya lokal yang hanya mereka bisa dapatkan di Bali. Berbagai potensi ini sangat menguatkan untuk menjadikan Desa Pandak Gede sebagai desa wisata.

Tantangan Pengembangan Subak

Pengembangan subak sebagai daya tarik wisata di Desa Pandak Gede, Kabupaten Tabanan, menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat mencapai keberhasilan yang berkelanjutan. Desa Pandak Gede, yang kaya akan budaya dan sejarah subak, memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, namun realisasi potensi ini tidaklah mudah. Tantangan-tantangan tersebut meliputi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur, antara lain:

(1) Perubahan Sosial dan Budaya

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan subak sebagai objek wisata adalah perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Modernisasi dan globalisasi telah mengubah pola pikir generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada pekerjaan di sektor formal daripada bertani. Hal ini menyebabkan menurunnya minat terhadap pertanian tradisional dan subak, yang dapat mengancam kelestarian sistem subak itu sendiri. Di Desa Pandak Gede, tantangan ini juga terlihat dalam semakin berkurangnya jumlah petani muda yang mau terlibat dalam pengelolaan subak. Selain itu, masuknya wisatawan dapat membawa perubahan pada nilai-nilai dan tradisi lokal. Tanpa pengelolaan yang hati-hati, ada risiko bahwa subak dapat kehilangan keaslian dan fungsinya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, dan justru berubah menjadi sekadar atraksi komersial.

(2) Tekanan Ekonomi dan Komersialisasi

Tekanan ekonomi juga menjadi tantangan signifikan. Pariwisata sering kali membawa potensi pendapatan yang besar, namun juga dapat menimbulkan tekanan untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan budaya secara berlebihan. Di Desa Pandak Gede, ada kekhawatiran bahwa peningkatan wisatawan akan mendorong komersialisasi subak, yang berpotensi merusak nilai-nilai ekologis dan spiritual yang mendasari sistem ini. Selain itu, pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi, di mana hanya segelintir pihak yang mendapatkan manfaat ekonomi, sementara sebagian besar masyarakat justru terpinggirkan. Tantangan ini menuntut adanya model pengelolaan yang inklusif, di mana seluruh masyarakat desa dapat menikmati manfaat ekonomi dari pengembangan subak sebagai objek wisata.

(3) Keterbatasan Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung pengembangan subak sebagai daya tarik wisata. Namun, Desa Pandak Gede masih menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan fasilitas penunjang wisata. Kurangnya fasilitas umum seperti *entrance gate*, tempat parkir, toilet dan tempat istirahat, menjadi tantangan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Keterbatasan ini juga berkaitan dengan dukungan teknologi dan informasi. Desa Pandak Gede memerlukan peningkatan dalam hal akses internet dan promosi digital agar dapat menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Tanpa dukungan infrastruktur yang kuat, pengembangan subak sebagai daya tarik wisata akan sulit untuk bersaing dengan destinasi wisata lainnya di Bali.

(4) Pelestarian Lingkungan

Subak merupakan sistem yang sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, khususnya dalam hal ketersediaan air. Di Desa Pandak Gede, tantangan lingkungan yang dihadapi termasuk alih fungsi lahan pertanian menjadi area permukiman atau komersial, serta penurunan kualitas air akibat penggunaan bahan kimia dalam pertanian modern. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat merusak keseimbangan ekosistem subak dan mengurangi daya tariknya sebagai objek wisata. Selain itu, perlu diantisipasi sejak dini jika peningkatan jumlah kunjungan wisatawan nantinya juga dapat memberikan tekanan tambahan pada lingkungan, seperti peningkatan limbah, kerusakan lahan pertanian, dan polusi. Oleh karena itu, pengembangan subak sebagai daya tarik wisata harus diimbangi dengan upaya pelestarian lingkungan yang ketat dan penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

(5) Dukungan Kebijakan dan Kelembagaan

Pengembangan subak sebagai objek wisata di Desa Pandak Gede juga memerlukan dukungan kebijakan dan kelembagaan yang kuat. Pemerintah daerah perlu menyediakan regulasi yang mendukung pelestarian subak, sekaligus memberikan insentif bagi pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas. Tantangan ini mencakup koordinasi antarinstansi pemerintah, serta antara pemerintah dan masyarakat lokal, untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sejalan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Selain itu, kelembagaan lokal seperti kelompok petani subak dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) harus diperkuat agar dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam pengelolaan pariwisata. Dukungan dari lembaga pendidikan dan penelitian juga diperlukan untuk memberikan panduan teknis dan inovasi dalam pengelolaan subak sebagai objek wisata.

Strategi Pengembangan

Pengembangan subak sebagai daya tarik wisata pedesaan di Desa Pandak Gede, Kabupaten Tabanan, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi-strategi berikut dapat diterapkan untuk memaksimalkan potensi subak sebagai objek wisata yang menarik dan menguntungkan bagi masyarakat lokal, yaitu:

(1) Penguatan Partisipasi Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal harus menjadi aktor utama dalam pengembangan subak sebagai daya tarik wisata. Strategi ini meliputi: Pendidikan dan pelatihan. Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang manajemen wisata, hospitality, dan pelestarian budaya; Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkolaborasi dalam pengelolaan pariwisata, mengorganisir kegiatan wisata, dan memastikan distribusi manfaat yang adil; Pemberdayaan ekonomi lokal. Mengembangkan usaha mikro dan kecil yang mendukung pariwisata subak, seperti homestay, warung makan tradisional, dan penjualan kerajinan lokal.

(2) Diversifikasi Produk Wisata

Untuk menarik berbagai segmen wisatawan, subak dapat dikembangkan menjadi berbagai produk wisata yang beragam, seperti: Wisata Edukasi yang menawarkan program wisata yang mengedukasi wisatawan tentang sistem subak, proses pertanian tradisional, dan kearifan lokal. Ini bisa mencakup tur ke sawah, partisipasi dalam kegiatan pertanian, atau belajar membuat kerajinan dari hasil pertanian; Wisata Budaya dengan mengadakan acara budaya seperti festival subak, upacara adat, dan pertunjukan seni yang terkait dengan subak. Wisatawan dapat merasakan langsung pengalaman budaya Bali yang autentik; Agrowisata dengan mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan wisata, seperti memetik padi, berinteraksi dengan petani, atau mencicipi produk pertanian lokal seperti beras organik dan sayuran segar.

(3) Pengembangan Infrastruktur Wisata

Infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung pengalaman wisatawan. Strategi ini meliputi: Peningkatan Aksesibilitas dengan meningkatkan kondisi jalan menuju Desa Pandak Gede, serta menyediakan transportasi umum yang nyaman dan terjangkau; Pembangunan fasilitas pendukung dengan membangun fasilitas seperti *entrance gate*, tempat parkir, toilet umum, pusat informasi wisata, dan jalur pejalan kaki yang nyaman dan ramah lingkungan; Akses digital dan promosi *online* dengan memperkuat promosi melalui media digital dengan membuat situs web desa wisata, mengoptimalkan media sosial, dan bekerja sama dengan platform pemesanan online untuk menarik lebih banyak wisatawan.

(4) Pelestarian Lingkungan dan Budaya

Pelestarian lingkungan dan budaya adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan subak sebagai daya tarik wisata. Strategi ini termasuk: Pengelolaan sumber daya air dengan memastikan bahwa penggunaan air dalam subak tetap seimbang dan tidak merusak ekosistem. Ini bisa dilakukan melalui pengawasan ketat dan program konservasi air; Pelestarian lahan pertanian dengan mencegah alih fungsi lahan pertanian menjadi area komersial atau perumahan dengan menetapkan regulasi yang mendukung pelestarian lahan sawah; Pemeliharaan tradisi dan adat istiadat dengan menjaga dan mempromosikan tradisi subak melalui pendidikan kepada generasi muda dan integrasi budaya dalam aktivitas wisata.

(5) Pemasaran dan Promosi Berkelanjutan

Strategi pemasaran yang efektif akan menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi subak di Desa Pandak Gede. Langkah-langkah ini dapat dilakukan dengan: Pencitraan (Branding), yaitu mengembangkan citra desa wisata yang unik dengan menonjolkan keunikan subak sebagai daya tarik utama. Branding yang kuat akan meningkatkan daya tarik desa di mata wisatawan; Promosi melalui kolaborasi bekerja sama dengan agen perjalanan, *platform* wisata *online*, dan *influencer* pariwisata untuk mempromosikan Desa Pandak Gede secara luas; Penyelenggaraan *event* dan festival, mengadakan event tahunan yang menonjolkan keindahan dan keunikan subak, seperti Festival Subak, yang bisa menarik wisatawan domestik dan internasional.

(6) Kemitraan dengan Pemerintah dan Sektor Swasta

Kemitraan yang baik dengan pemerintah dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan subak sebagai daya tarik wisata. Ini melibatkan: Kolaborasi

dengan Pemerintah Daerah, mendorong pemerintah untuk menyediakan dukungan kebijakan, anggaran, dan infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata subak; Kerjasama dengan sektor swasta dengan mengajak sektor swasta untuk berinvestasi dalam pembangunan fasilitas wisata, pengelolaan lahan, dan pemasaran. Sektor swasta juga bisa membantu dalam menyediakan pelatihan dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.

(7) Monitoring dan Evaluasi Berkala

Pengembangan wisata subak harus disertai dengan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Ini termasuk: Pengukuran dampak sosial dan ekonomi, melakukan survei dan penelitian untuk mengukur dampak sosial dan ekonomi dari pariwisata subak terhadap masyarakat lokal; Evaluasi dampak lingkungan, dengan menilai dampak pariwisata terhadap lingkungan subak dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan; Penyesuaian strategi, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, strategi pengembangan dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan.

SIMPULAN

Subak di Desa Pandak Gede memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata pedesaan yang berkelanjutan, baik berupa potensi alam dan budaya. Pengembangan ini dapat mendukung kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Namun, keberhasilan pengembangan ini memerlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak dan pendekatan yang berkelanjutan agar tidak merusak nilai-nilai yang ada.

Pengembangan subak sebagai daya tarik wisata di Desa Pandak Gede menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari perubahan sosial, tekanan ekonomi, keterbatasan infrastruktur, hingga pelestarian lingkungan dan dukungan kebijakan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif, di mana masyarakat lokal berperan aktif dalam setiap tahap pengembangan. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta peningkatan infrastruktur dan kapasitas masyarakat, subak dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan subak sebagai daya tarik wisata antara lain: meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, mengembangkan program wisata edukatif yang melibatkan wisatawan dalam aktivitas subak, serta memperkuat kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengembangan infrastruktur pendukung.

Dengan strategi yang tepat, subak di Desa Pandak Gede dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata pedesaan yang kuat, yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga mendukung pelestarian budaya, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta serta pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif adalah kunci untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dalam pengembangan pariwisata subak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada LPPM Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memfasilitasi pelaksanaan KKN Nusantara IV Tahun 2024, serta kepada segenap aparat Desa Pandak Gede Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan beserta tokoh masyarakat Desa Pandak Gede yang membantu kelancaran pelaksanaan KKN dan sebagai informan dalam penelitian ini. Semoga pelaksanaan KKN Nusantara IV Tahun 2024 dapat memberikan manfaat positif bagi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan

potensi desa Pandak Gede khususnya potensi Subak sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. (2018). *Tantangan Pengembangan Subak Sebagai Daya Tarik Wisata di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I. Wayan. (2013). *Subak: Warisan Budaya Dunia dari Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Candranegara, I Made Wimas, dkk (2024). *Subak: Potensi, Peluang dan Tantangan Menjadi Kawasan Ekowisata*. Denpasar: Warmadewa University Press.
- Febrianto, Muh. Marsiti, Cokorda Istri Raka. Daniati (2021). Identifikasi Potensi Subak Sambangan Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Desa Sambangan. *Jurnal Bosaparis*, Vol.12 No. 3, November 2021.
- Gannon, A. (1994). *Rural tourism as a factor in rural community economic development for economies in transition*. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1-2), 51-60.
- Lane, B. (1994). *What is rural tourism?*. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1-2), 7-21.
- Nugraha, Alif Rachman. Suryasih, Ida Ayu (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Subak Lodtunduh sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 5 No. 1.
- Oppermann, M. (1996). *Rural Tourism in Southern Germany*. *Annals of Tourism Research*, 23(1), 86-102.
- Pitana, I. G. (2009). *Pariwisata dan Budaya di Bali: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradana, I. M. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Subak di Bali*. *Journal of Rural Development*, 2(3), 45-56.
- Pratama, I. N. (2018). *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Bali*. Denpasar: Bali Tourism Research Journal.
- Sharpley, R., & Sharpley, J. (1997). *Rural Tourism: An Introduction*. London: International Thomson Business Press.
- Sutawa, G. K. (2012). *Subak sebagai Warisan Budaya Dunia dan Pengembangannya dalam Pariwisata*. Denpasar: Bali Tourism Research Journal.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413-422.
- UNESCO. (2012). *Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*. UNESCO World Heritage Centre.
- Vipriyanti, Nyoman Utari, dkk (2023). *Mengenal Warisan Lanskap Budaya Dunia Subak di Bali: Isu Strategis dan Peluang Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widari, Dewa Ayu Diah Sri (2021). Dampak Pengelolaan Warisan Budaya Subak Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata Terhadap Lingkungan. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, Vol 2 No. 1, November 2021.
- Wiranatha, A. S. (2007). *Pengembangan Pariwisata Pedesaan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wiranatha, A. S. (2014). *Wisata Edukasi Berbasis Subak: Upaya Pelestarian Budaya dan Ekologi di Bali*. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(7), 1045-1061.